



[https://doi.org/ 10.25157/jwp.v%vi%i.10073](https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.10073)

KONSEP *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

¹Alex Anis Ahmad, ²Randy Fadillah Gustaman, ³Kosasih Adi Saputra
^{1,2,3}Universitas Siliwangi
¹alexanis@unsil.ac.id

Abstract

This research aims to describe the concept of hidden curriculum in Pancasila and Citizenship Education subjects in Vocational High Schools. This research uses descriptive content analytical study methods. This method is a research method for analyzing the content of a text by collecting and analyzing the content of a text. The research results show that the concept of the curriculum is hidden in the learning process in Vocational High Schools which is implemented with the concept of teacher example for students. Exemplary in this case is a concept where teachers provide examples to students in a hidden way, meaning the values that are conveyed are not written directly in the learning curriculum. Exemplary indicators which are realized in the framework of implementing the hidden curriculum concept, namely the values 1) Honesty 2) Hard work 3) Religious 4) Tolerance 5) Discipline 6) Creative 7) Independent.

Keywords : Hidden curriculum, PPKn, learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *hidden curriculum* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode studi analitis konten deskriptif. Metode ini merupakan suatu metode penelitian untuk menganalisis isi sebuah teks dengan mengumpulkan dan menganalisis konten dari sebuah teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum tersembunyi pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan di laksanakan dengan konsep keteladanan guru kepada peserta didik. Keteladanan dalam hal ini merupakan sebuah konsep dimana guru memberikan contoh kepada siswa secara tersembunyi, artinya nilai-nilai yang di sampaikan tidak tertulis secara langsung dalam kurikulum pembelajaran. Indikator keteladanan yang di realisasikan dalam rangka pelaksanaan konsep *hidden curriculum* yaitu nilai-nilai 1) Kejujuran 2) Kerja Keras 3) Religius 4) Toleransi 5) Disiplin 6) kreatif 7) Mandiri.

Kata Kunci : *Hidden curriculum*, PPKn, Pembelajaran

Cara sitasi:

Ahmad, AA, Fadilah, GR & Saputra, AK. (2023). Konsep *Hidden Curriculum* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2), 317-326

Sejarah Artikel:

Dikirim 20-02-2023, Direvisi 31-07-2023, Diterima.31-08-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa akan memiliki karakter dan memiliki daya saing yang kuat dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Pendidikan juga akan membentuk penerus bangsa di masa depan dalam bertindak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, cerdas, cendekiawan, berakhlak mulia. Untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter dan keterampilan, mutu pendidikan harus ditingkatkan.

Perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar sebagai pendidik untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini untuk menunjang dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan proses belajar mengajar, pendidik dalam hal ini dituntut untuk bekerja secara inovatif agar pembelajaran menarik, aktif dan efisien. Selain itu juga pendidik harus mampu membekali peserta didik untuk dapat bersaing di revolusi industri 4.0 arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan dinilai sebagai proses belajar sepanjang masa, kini dapat diselenggarakan dimana saja kapan saja dengan bantuan teknologi. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah pola pikir serta tingkah laku dirinya ataupun orang lain. Untuk menghasilkan lulusan yang baik, yaitu manusia yang sempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya.

Terdapat beberapa komponen penting dalam pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Selama ini guru hanya terpaku pada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan (formal kurikulum), dan kurang memanfaatkan faktor lain diluar yang telah ditetapkan (*hidden curriculum*). Kebanyakan guru tidak mengetahui bahwa *hidden curriculum* sangat penting dilaksanakan di dalam pembelajaran, mereka hanya memperhatikan core curriculum (kurikulum inti) saja, padahal pada kenyataannya *hidden curriculum* mempunyai dampak positif di dalam pembelajaran (Caswita, 2013).

Hidden kurikulum adalah sebuah penyampaian ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara berfikir ‘metafor’, analogis di luar ‘pagarpagar’ kompetensi dasar, kepada anak didik secara tersembunyi, yang disampaikan di sela-sela penyampaian materi, atau disampaikan sebelum melangkah ke materi pokok. Muatan materi yang hendak disampaikan tidak mesti sama substansinya dengan yang termaktub dalam silabus. Atau dapat juga ‘kurikulum tersembunyi’ ini dipakai sebagai jembatan di ruang kelas (kegiatan belajar-mengajar) antara kompetensi dasar, materi standard dengan silabus. Misalnya, ketika guru PPkn hendak memberi pengetahuan tentang moral, tata-nilai yang dianut masyarakat ‘beradab’ sebelum mengajar materi pokok, guru bercerita tentang perilaku menyimpang yang baru saja dijumpai di lapangan, atau dari bacaan, film, dan lain sebagainya yang tentu saja disampaikan dengan gaya tutur yang jauh dari sifat menggurui, dan seperti ‘khutbah’. Penerapan *hidden curriculum* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan dirasa tepat, mengingat kontek dan kajian PPKn yang cocok dengan strategi penerapan *hidden curriculum* (Tirtoni, 2018)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengarahkan warga negara untuk mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara dalam menjalani kehidupan bernegara. Materi kajian mata pelajaran PKn ditekankan pada nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirumuskan secara luas yang mencakup proses generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warganegara. Dalam hal ini yaitu menjadi warganegara yang baik atau demokratis. Tujuan dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan yang berpusat pada guru dan siswa untuk mengajar dan belajar secara sistematis dan menyeluruh serangkaian konsep demokrasi di dunia saat ini, meliputi didefinisikan, dipraktikkan, dan dievaluasi (Patrick & Vontz, 2001).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan daripada PKn yang sesuai untuk masa kini adalah membina warga negara Indonesia yang baik, yakni warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki jiwa yang merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berpikir kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi analitis konten deskriptif. Metode ini adalah jenis analisis konten menggambarkan konten informasi atau teks tertentu (Munirah, 2015). Analisis dilakukan untuk berbagai Karya ilmiah tentang berbagai sumber informasi yang membahas mengenai penerapan implementasi konsep *hidden curriculum* dalam mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di jenjang tingkat menengah. Artikel Ilmiah diambil dari halaman berbagai majalah seperti *Scopus*, *Google Scholar*. Langkah selanjutnya adalah klasifikasi sehingga, berisi informasi yang bertanggung jawab dan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang membetuk warga negara untuk mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kajian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut sependapat dengan (Kerr, 1999) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas mencakup proses generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pembelajaran pengajaran sehingga generasi muda mampu beradaptasi dan menjawab tantangan yang akan dihadapinya di lingkungan masyarakat, berbangsa dan berengara.

Dalam upaya membentuk warga negara yang baik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun watak dan kepribadian warga negara maka dalam proses pembelajaran harus lebih efektif. Pembelajaran efektif yang dimaksud yaitu pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan sikap dan keterampilan yang hal tersebut merupakan bentuk penguasaan kompetensi dasar kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan disiplin ilmu yang membutuhkan kajian serta keseriusan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan itu, kajian pendidikan kewarganegaraan menurut (Print, 1999) sedikitnya memuat hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, pemahaman mengenai pemerintahan dan lembaga, mengerti akan sejarah dan konstitusi, paham identitas nasional, mengetahui tentang sistem hukum dan supremasi hukum yang berlaku, memahami akan hak asasi manusia, politik, ekonomi dan sosial, mengetahui tentang prinsip dan proses demokrasi serta dapat berpartisipasi aktif sebagai warga negara

maupun ikut memecahkan sebuah masalah sipil, memahami perspektif internasional dan nilai-nilai kewarganegaraan yang demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya adalah yaitu belajar mengenai Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, yang pada akhirnya untuk membangun rasa kebangsaan, untuk mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian diharapkan setiap peserta didik akan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat maupun yang diatur oleh Negara.

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis, berpikir rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan konteks kewarganegaraan dan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mampu berkembang di lingkungan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter-karakter masyarakat yang dapat saling hidup beriringan serta mampu berinteraksi dengan bangsa lain secara global.

Dalam upaya membentuk warga negara yang baik sesuai dengan keinginan bangsa Indonesia sebagai tujuan dari pendidikan kewarganegaraan, maka perlu adanya persiapan dan perhatian khusus meliputi pendidik, sekolah, lembaga, maupun pemerintah terkait mengenai kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan menurut (Winaputra, 2016) pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar setiap warga negara muda maupun peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen akan Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap keberagaman Republik Indonesia.

Penerapan model pembelajaran yang tepat untuk kajian pendidikan kewarganegaraan menurut (Davies, 2007) yaitu model pembelajaran yang dapat fasilitasi peserta didik untuk dapat pertama, peserta didik mendapat kesempatan menjelaskan pandangan menurut peserta didik dan pemahaman peserta didik, kedua dapat menoleransi, mengakomodasi, memasukan serta merenungkan pendapat dan pandangan yang mungkin berbeda dari mereka sendiri dan, ketiga dapat berpartisipasi dalam pertimbangan dan perdebatan ide-ide di dalam kelas dengan menggunakan pemahaman dan pengalaman kehidupan mereka diluar sekolah.

Pendidikan dinilai sebagai proses belajar sepanjang masa. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah pola pikir serta tingkah laku dirinya ataupun orang lain. Menurut (Tafsir, 2010) untuk menghasilkan lulusan yang baik, yaitu manusia yang sempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Terdapat beberapa komponen penting dalam pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Selama ini, proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah mengacu pada kurikulum formal. Namun, kurikulum formal belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan dengan penanaman nilai/ karakter. Oleh karena itu diperlukan pengoptimalan *hidden curriculum* yang secara teoretis sangat rasional memengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal (Dakir, 2010). *Hidden curriculum* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap internalisasi nilai dan karakter di sekolah.

Secara bahasa *hidden* berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung. Sedangkan *curriculum* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu suatu mata pelajaran atau serangkaian pengalaman belajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk menyelesaikan satuan pendidikannya. Jadi *hidden curriculum* berarti kurikulum yang tidak tercantum didalam kurikulum tertulis.

Berdasarkan pemaparan pendapat tentang *hidden curriculum*, maka dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan segala sesuatu hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan pendidikan di sekolah baik itu berupa budaya sekolah, sikap antara pendidik dan peserta didik, kebiasaan sekolah dan lain sebagainya yang tidak tertulis dalam pelaksanaan kurikulum yang diterapkan atau dapat dikatakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa namun tidak di programkan dalam kurikulum potensial dan kurikulum ideal. Bentuk kurikulum tersembunyi ini biasanya berupa budaya positif yang terpelihara sejak lama di sekolah tersebut. Sebagitu pentingnya tentang *hidden curriculum* namun pada prakteknya atau realitasnya di lapangan aspek tersebut sering terabaikan atau dikesampingkan.

Secara konseptual kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. *Hidden* berasal dari kata *hide* yang berarti bersembunyi. Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”(Salistina, 2015). Beragam definisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar. Tetapi umumnya, kurikulum tersembunyi mengacu pada berbagai jenis pengetahuan yang diperoleh dalam sekolah dasar dan menengah, biasanya dengan suatu konotasi negatif yang mengacu pada ketidaksamaan yang muncul sebagai akibat hal tersebut *hidden curriculum* merupakan upaya yang tidak terencana oleh para pengajar di perguruan tinggi akan tetapi hal tersebut bisa sangat berpengaruh terhadap pemahaman

Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”. Beragam definisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar. Tetapi umumnya, kurikulum tersembunyi mengacu pada berbagai jenis pengetahuan yang diperoleh dalam sekolah dasar dan menengah, biasanya dengan suatu konotasi negatif yang mengacu pada ketidaksamaan yang muncul sebagai akibat hal tersebut.

Aspek atau nilai dari penerapan kurikulum memang sangat penting dilaksanakan di sekolah dalam upaya mensukseskan kegiatan belajar mengajar. (Kerr, 1999) mengemukakan ada enam kunci aspek kurikulum dalam kajian pendidikan kewarganegaraan yaitu memuat tentang tujuan dari kurikulum, pendekatan cara belajar mengajar, pelatihan terhadap guru, penggunaan buku dan sumber referensi yang aktual

dan terpercaya, sistem penilaian yang baik, serta memuat perkembangan saat ini dan masa yang akan datang. Itulah enam kunci kurikulum yang di usulkan oleh Kerr agar penerapan kurikulum di sekolah berjalan dengan baik dan efektif. Berbeda dengan pendapat Kerr, Marzuki (2002) berargumen bahwa kurikulum dirancang untuk menyediakan atau memberikan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, kepercayaan, dan nilai untuk dapat hidup lebih baik atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini akan diperoleh peserta didik melalui pendidikan formal dan informal sebagai faktor yang harus diperhitungkan sebagai bagian dari kurikulum.

Banyak sekali hal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberlakuan kurikulum tersembunyi tanpa kita sadari sebenarnya atau pendidik sadari. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat digunakan sebagai kontrol sosial perilaku guru dan juga siswa. Dengan adanya *hidden curriculum* memberikan pengalaman yang mendalam kepada siswa dalam hal kepribadian, nilai dan norma yang tidak dimuat dalam kurikulum tertulis. Secara tidak langsung *hidden curriculum* ini juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itulah keberadaan *hidden curriculum* ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Desain pengembangan *hidden curriculum* yang matang akan membantu tercapainya tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dalam visi dan misi sekolah (Nur, 2021). Selain itu dengan penerapan kurikulum tersembunyi merupakan salah satu cara yang efektif untuk hegemoni dan kontrol sosial (Zulkarnain et al, 2021). Senada dengan hal tersebut (Yusuf & Mansur, 2019) penerapan *hidden curriculum* sebagai kurikulum tersembunyi dapat berupa kebiasaan, perilaku kolektif di sekolah, hubungan antar murid dan antar guru, penghargaan atas prestasi dan lainnya di luar konteks belajar formal. Faktor keteladanan menjadi sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai ke dalam pribadi peserta didik. Pendidikan nilai-nilai moral bertugas untuk membimbing generasi muda agar secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial. Dalam pengertian lain kurikulum tersembunyi adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul dari luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru (Machali, 2014).

Konsep *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi pada proses pembelajaran di SMK Taruna Bangsa Ciamis di laksanakan dengan konsep keteladanan guru kepada

peserta didik. Keteladanan dalam hal ini merupakan sebuah konsep dimana guru memberikan contoh kepada siswa secara tersembunyi, artinya nilai-nilai yang di sampaikan tidak tertulis secara langsung dalam kurikulum pembelajaran. Indikator keteladanan yang di realisasikan dalam rangka pelaksanaan konsep *hidden curriculum* di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu nilai-nilai 1) Kejujuran 2) Kerja Keras 3) Religius 4) Toleransi 5) Disiplin 6) kreatif 7) Mandiri.

KESIMPULAN

Konsep *Hidden* kurikulum atau kurikulum tersembunyi pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan di laksanakan dengan konsep keteladanan guru kepada peserta didik. Keteladanan dalam hal ini merupakan sebuah konsep dimana guru memberikan contoh kepada siswa secara tersembunyi, artinya nilai-nilai yang di sampaikan tidak tertulis secara langsung dalam kurikulum pembelajaran. Indikator keteladanan yang di realisasikan dalam rangka pelaksanaan konsep *hidden curriculum* di SMK yaitu nilai-nilai 1) Kejujuran 2) Kerja Keras 3) Religius 4) Toleransi 5) Disiplin 6) kreatif 7) Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Caswita. (2013). *The Hidden curriculum*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Chotimah. U, Kurnisar. Ermanovida. Juainah, N. (2020). Analysis of the character of students in learning civic education based on high order thinking skills. Atlantis Press. 324, 70-76.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Asdi Mhasatya.
- Davies, I. (2004). Science and citizenship education. *International Journal of Science Education*. 26(11), 1751-1763.
- Gillborn, D. (1992). Citizenship, 'Race' and The *Hidden curriculum*. *Internation Studies in Sociology of Education*. 2(1), 57-73.
- Giroux, H. A. (2014) Critical theory and rationality in citizenship education, curriculum inquiry. Routledge, 10(4), 329-266. <http://dx.doi.org/10.1080/03626784.1980.11075229>
- Davies, I. (2004). Science and citizenship education. *International Journal of Science Education*. 26(11), 1751-1763
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: an international comparasion*. London: National Foundation for Educational Research-NFER.

- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1), 71-94.
- Maryani, I & Dewi, F. (2018). Pelaksanaan *Hidden curriculum* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora*. 10(1), 8-15.
- Marzuki, C. (2002). The Hidden Curriculu: A Concomitant Factor In Physical Education Curriculum Implementation. *Forum Pendidikan*. 27(4).
- Meolong, J, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munirah, F. (2015). Analisis Isi Deskriptif Rubrik “ Xp Re Si ” Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 186–197.
- Nur, W,R,A. (2021). Inseri Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pengembangan *Hidden curriculum* Di MIN 1 Banyumas. *Mozaic Islam Nusantara*. 7(2), 176-200.
- Print, M. (1999). Introduction, civic education and civil society in the asia-pacific. Civic education for civil society. London: ASEAN Acedemic Press, 9-18.
- Raga, G, B, A, Yusuf, N & Mansur, M. (2019). Analisis Peran Guru PPKn dalam Membina Moral Antikorupsi Siswa. *Jurnal Civic Hukum*. 4(1), 10-19.
- Salistina, D. (2015). Pendidikan Anti Korupsi Melalui *Hidden curriculum* dan Pendidikan Moral. *Ta'allum*. 3(2), 163-184.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtoni, Feri. (2018) Pengembangan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Sidoarjo:UP
- Winaputra, U., S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.
- Zulkarnain, Basri, Matang, Wiranata, I,H. (2021). Sinkronisasi Kurikulum Mata Kuliah Umum Pancasila, Kewarga negaraan, dan Agama di Perguruan Tinggi Dalam Melawan Radikalisme. *Jurnal Pinus*. 7(1), 31-42.